PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS QUALITY

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON EARNINGS QUALITY

Nisrin Naziha Isma[1)], Aulia Fuad Rahman, DBA., Ak., SAS.[2)]

Universitas Brawijaya[1,2)]
nisrinnazihai@gmail.com, fuad_ub@ub.ac.id[1,2)]

ABSTRACT

This study describes good corporate governance by using the variables of independent commissioner and managerial ownership, and aims to examines the effect of independent comissioner and managerial ownership on earnings quality measured by accounting conservatism. The populations include manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020, and observed between 2016 and 2020. A total of 177 samples of observable data are analyzed by double linear regression utilizing statistical software, EViews. The results indicate that independent commissioner has no effect on earnings quality while managerial ownership has a positive effect on earnings quality.

Keywords: Independent Commissioners, Managerial Ownership, Accounting Conservatism.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan good corporate governance dengan menggunakan variabel komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menjelaskan pengaruh komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap earnings quality dengan pengukuran konservatisme akuntansi. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 dipilih menjadi populasi penelitian ini dengan rentang periode pengamatan 2016-2020. Total sampel yang diperoleh adalah 177 observasi data. Data dianalisis dengan model regresi berganda menggunakan perangkat lunak statistik EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap earnings quality sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap earnings quality.
.

Kata kunci: Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang e*arnings quality* atau kualitas laba menjadi perhatian peneliti pada beberapa tahun terakhir. *Earnings quality* merupakan salah satu poin penting dalam perusahaan, misalnya untuk melihat kualitas laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut menjadi landasan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Francis *et al.*, 2006). Perhitungan *earnings quality* dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dilihat dari tingkat konservatisme akuntansi yang ada di perusahaan. Konservatisme merupakan praktik akuntansi yang diterapkan secara konsisten demi menjaga nilai aset bersih relatif tetap rendah (Penman & Zhang, 2002). Adanya konservatisme akan mempengaruhi perhitungan laba, sehingga kualitas laba pun akan terpengaruh. Tingkat konservatisme dalam perusahaan dapat dilihat dari

bagaimana perusahaan menyusun metode penyusutan, menggunakan estimasi umur aset dan mempercepat penyusutan dianggap konservatif (Basu, 1997).

Perusahaan perlu menyajikan informasi mengenai laba berdasarkan Statement of Financial Accounting (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa laporan keuangan harus berisi mengenai informasi yang berguna bagi investor dan kreditur serta pengguna laporan keuangan lainnya. Adanya informasi mengenai laba dapat digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Kinerja yang buruk akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan. Maka dari itu, diperlukan *good corporate governance* yang dapat membantu perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang baik demi terwujudnya target dan tujuan perusahaan

Good Corporate Governance tentu akan sangat membantu investor dan kreditur dikarenakan adanya kewajiban manajemen untuk mengungkapkan informasi yang benar, akurat serta tepat waktu kepada pengguna laporan keuangan. Sistem yang ada pada *Good Corporate Governance* memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan investor atas *return on investment*nya. Namun dalam terwujudnya itu semua, diperlukan pihak pengawas atas segala kebijakan dan kinerja direksi. Dewan komisaris hadir sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi implementasi kebijakan direksi.

Manajemen merupakan agen atau wakil pemilik, namun hal ini akan berbeda ketika manajemen memiliki saham perusahaan. Kepemilikan manajerial terjadi ketika manajer yang kegiatan sehari-harinya menjalankan operasional perusahaan merangkap sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan antar pemilik dapat terjadi, hal ini disebut dengan "masalah keagenan" (Jensen & Meckling, 1976). Masalah ini dapat terjadi pada perusahan *go public* yang sahamnya juga dimiliki oleh direktur dan komisaris sehingga tidak jarang menimbulkan konflik kepentingan.

Masalah keagenan ini dapat diatasi dengan memperhatikan jumlah komposisi komisaris independen dalam perusahaan dan proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen dengan total saham keseluruhan. Komisaris independen dapat menolak tekanan dari perusahaan dalam hal manipulasi laba dan dapat memeriksa proses laba lebih baik daripada pihak internal manajemen. Berdasarkan hasil penelitian Kuo *et al*., (2014) terbukti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan pada *earnings quality* perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial yang baik dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan, karena dalam hal ini manajemen mendapat manfaat dan kerugian langsung atas keputusan yang diambil. Kepemilikan manajerial memberi dampak positif signifikan pada *earnings quality* karena hal ini akan memotivasi manajer dalam bertindak lebih hati-hati dalam pelaporan keuangan dan meminimalkan manajemen laba (Nugraha dan Setiany, 2020).

Adanya fenomena penyelewengan praktik manajemen laba telah menimbulkan beberapa masalah dalam dunia pelaporan akuntansi. Beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan yang memanipulasi laporan labanya dengan laba semu. Misalnya perusahaan teknologi besar asal Jepang, Toshiba Corp. yang diberi hukuman oleh pengawas keuangan setempat karena memalsukan laporan keuangan dengn manipulasi keuntungan sebesar 151,8 miliar yen. Di Indonesia sendiri, beberapa perusahaan ditemui memanipulasi laporan keuangannya seperti polemik yang dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk karena mencatat laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar. Laba ini ditopang oleh kerja samanya dengan PT Mahata Aero Teknologi yang seharusnya masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan sebesar Rp 2,98 triliun. Pemalsuan laporan keuangan juga dilakukan oleh salah satu perusahaan manufaktur Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. yang dilakukan oleh direktur utama dan mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dengan penggelembungan piutang enam distributor sebesar Rp 1,4 triliun.

Telah banyak literatur yang meneliti fenomena ini, salah satunya literatur yang menguji pengaruh *good corporate governance* pada *earnings quality*. Di Indonesia sendiri penelitian

dilakukan oleh Istanti dan Juliarto (2019) pada sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Selain itu, telah banyak literatur yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi dan hasilnya menunjukkan semakin kecil kepemilikan manajerialnya maka akan meningkatkan masalah keagenan sehingga meningkatkan permintaan pelaporan konservatif (Lafond & Roychowdhury, 2008; Mohammed et al., 2017; Shuto & Takada, 2010; Yunos et al., 2014),

Banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif antara *good corporate governance* dan *earnings quality*, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda seperti penelitian Salim (2020) yang menyatakan bahwa bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earnings quality* yang diukur dengan konservatisme akuntansi. Hal ini juga selaras dengan penelitian Amran dan Manaf (2014) yang membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak menjadikan konservatisme akuntansi ikut tinggi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi celah yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap *earnings quality*, mengingat pentingnya pentingnya peran komisaris independen dan kepemilikan manajerial dalam meuwujudkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas.

Teori Keagenan

Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak agar anggota-anggota dalam perusahaan yaitu prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal, sedangkan manajemen sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa prinsipal yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham yang merupakan pihak pemberi mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Aplikasi teori keagenan dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan maupun resiko-resiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak mendapatkan *fairness*, yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen. Inti dari *agency theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2015, hal. 22).

Komisaris Independen

Pada banyak perusahaan di era sekarang, terutama perusahaan *go public*, pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan pada manajer. Tidak jarang manajer bertindak sesuai kemaunnya sendiri tanpa menghiraukan keinginan prinsipal. Maka dari itu diperlukan pengelolaan perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Salah satu pihak yang berpedan dalam penerapan tata kelola ini adalah komisaris. Dewan komisaris bertugas dalam mengembangkan kebijakan secara luas dan memilih anggota tingkat atas untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Khususnya, dalam pengawasan manajemen maka tanggung jawab utama dimiliki oleh direksi yang dipilih oleh pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Tanggung jawab ini juga berlaku untuk direksi independen dari direktur pengelola internal khususnya tentang masalah keuangan, karena mereka dapat dengan mudah menolak tekanan dari perusahaan untuk memanipulasi pendapatan dan dapat memeriksa proses laba

lebih baik daripada pihak internal. Adanya dewan komisaris independen ini akan berpengaruh pada *earnings quality* perusahaan (Istanti dan Juliarto, 2019). Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dibanding total dewan komisaris perusahaan secara keseluruhan, maka semakin tinggi pula tingkat *earning* quality perusahaan tersebut (Godigbe *et al*., 2018).

Pengukuran *earnings quality* dengan konservatisme akuntansi untuk mencari pengaruh komisaris independen pun telah dilakukan, dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya komisaris independen menjadikan manajemen bertindak konservatif dalam pelaporan keuangannya sehingga otomatis meningkatkan konservatisme akuntansi perusahaan (Hajawiyah *et al*., 2020; Mohammed *et al*., 2017; Yunos *et al*., 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka dihipotesiskan bahwa:

H_1: Komisaris independen berpengaruh positif pada *earnings quality* di perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.

Kepemilikan Manajerial

Pada teori keagenan, timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, hal ini biasa disebut dengan masalah keagenan. Manajer dan pemilik saham akan bertindak sesuai tujuan mereka sendiri-sendiri, kemungkinan manajer untuk bertindak oportunistik sangat tinggi. Namun, dengan pemberian saham kepada manajer akan mengurangi dampak perilaku oportunistik tersebut. Manajer akan bekerja sesuai dengan apa yang dapat menguntungkan pemilik saham karena manajer merupakan bagian dari itu (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dapat menyamakan kepentingan agen dan prinsipal, manajer akan mendapatkan manfaat dan kerugian langsung dari keputusan yang diambil. Mekanisme tata kelola memberikan pemantauan atau pengawasan pelaporan keuangan sehingga kepemilikan manajerial secara positif mempengaruhi kualitas pendapatan perusahaan (Nugraha dan Setiany, 2020). Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka semakin tinggi *earnings quality*nya (Asri, 2017).

Tingginya kepemilikan manajerial dapat menjadikan manajemen lebih memperhatikan aktivitas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan manajemen untuk bertindak tidak memihak pemegang saham. Sehingga, kebanyakan manajemen akan melaporkan keuangannya secara konservatif. Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, dan hasilnya membuktikan bahwa terdapat dampak positif antara kedua variabel tersebut (Dewi dan Suryanawa, 2014; Lafond dan Roychowdhury, 2008; Shuto dan Takada, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka dihipotesiskan bahwa:

H_2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif pada *earnings quality* di perusahaan sektor manufaktur di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif model regresi berganda dan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasinya. Periode pengamatan penelitian yang dilakukan adalah tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur dengan kriteria sampel penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020
2. Perusahaan sektor manufaktur yang periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember

3. Perusahaan sektor manufaktur yang laporan keuangannya tersedia dan dapat diakses untuk periode 2016-2020

Earnings quality dipilih sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Definisi *earnings quality* adalah adalah cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan (laba) yang berkualitas agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan baik oleh manajemen maupun investor. Pengukuran *earnings quality* pada penelitian ini adalah berdasarkan pada tingkat konservatisme akuntansi. Pada penelitian ini, konservatisme akuntansi dihitung menggunakan model dari Givoly dan Hayn (2000) sebagai berikut:

$$\text{Konservatisme} = \frac{(laba\ bersih + depresiasi) - arus\ kas\ operasi}{total\ aset}$$

Variabel independen dalam penelitian ini dibentuk dari konsep *Good Corporate Governance* yang didefinisikan sebagai proses kerjasama yang dilakukan oleh para pihak yang menjadi pemilik bisnis dan pihak manajemen agar dapat mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara eksistensi perusahaan dan pertanggungjawaban kepada stakeholder yang diukur berdasarkan keberadaan komisaris independen dan kepemilikan saham. Komisaris independen adalah proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak dari pihak yang berafiliasi. Pengukuran komisaris independen didasarkan pada persentase jumlah dewan komisaris independen pada total keseluruhan dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase kepemilikan saham dewan direksi dan komisaris pada total keseluruhan saham perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di tahun 2020 dengan periode pengambilan sampel tahun 2016-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan total 58 perusahaan manufaktur selama 5 tahun. Setelah dilakukan uji *outlier*, total sampel akhir yang diperoleh adalah 177 observasi data

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Earnings quality	-0,45	0,63	0,017	0,108
Komisaris independen	0,20	0,75	0,404	0,091
Kepemilikan Manajerial	0,00	0,20	0,037	0,048

Berdasarkan tabel 1 di atas, variabel *earnings quality* dengan pengukuran konservatisme akuntansi mempunyai nilai terendah -0,45 dan tertinggi 0,63, sedangkan untuk rata-rata sebesar 0,017 dan standar deviasinya adalah sebesar 0,108. Nilai standar deviasi sebesar 0,108 menunjukkan adanya simpangan data yang relatif besar karena nilainya lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 0,017. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimal 0,2 (20%) dan maksimal 0,75 (75%), nilai rata-ratanya sebesar 0,404 (40,4%) dan standar deviasi 0,091. Rata-rata komisaris independen 40,4% menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel telah memenuhi ketentuan persentase komisaris independen dalam suatu perusahaan. POJK No. 54 tahun 2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek menyebutkan bahwa

persentase jumlah komisaris independen dalam perusahaan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sementara standar deviasi sebesar 0,091 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya lebih kecil dari nilai rata-rata 0,404. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai terendah 0,000008 (0%) dan tertinggi 0,20 (20%), dengan nilai rata-rata dan standar deviasi berturut-turut adalah 0,037 (3,7%) dan 0,048. Nilai rata-rata 0,037 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini memiliki simpangan data yang relatif tinggi karena nilainya lebih rendah dari standar deviasi 0,048.

Uji Statistik-t

Tabel 2
t-test

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,058370	0,036022	1,620383	0,1070
KI	-0,068529	0,086187	-0,795121	0,4276
KM	0,404030	0,166279	2,429829	0,0161

Berdasarkan tabel 2 pada variabel KI yaitu komisaris independen dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -0,795121. Sementara nilai t-tabel dengan α = 5% dan df = (n-k) yaitu df = 115 menunjukkan nilai t-tabel sebesar 0,1816 yang berarti nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (-0,795121 < 0,1816). Selain itu nilai probabilitas sebesar 0,43 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*, sehingga hipotesis ditolak.

Tabel 2 juga menunjukkan hasil uji t pada variabel KM yaitu kepemilikan manajerial dengan t-hitung sebesar 2,429829. Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki t-hitung lebih kecil dari t-tabel (2,429829 > 0,1816) yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*. Hal ini juga didukung dengan nilai probabilitas sebesar 0,02 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga hipotesis diterima.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Earnings Quality*

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Maka dari itu, hipotesis pertama ($H_{1)}$ yang menyatakan bahwa "Komisaris independen berpengaruh positif pada *earnings quality* di perusahaan sektor manufaktur di Indonesia" ditolak. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan pada komisaris independen terhadap *earnings quality* dengan nilai t = -0,795 dan *p* = 0,428 (*p* > 0,05). Sehingga semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka tidak serta merta dapat meningkatkan *earnings quality* pada perusahaan sektor manufaktur.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Istanti dan Juliarto (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen berpengaruh pada *earnings quality* serta penelitian Godigbe *et al*., (2018) bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin tinggi tingkat *earnings quality* perusahaan tersebut. Selain itu, penelitian ini mendukung kuat pengaruh positif komisaris independen terhadap *earnings quality* yang diukur dengan konservatisme akuntansi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah *et al*. (2020), Yunos *et al*. (2014) dan Mohammed *et al*. (2017). Namun, hasil ini mendukung penelitian Salim (2020) yang

menyatakan bahwa bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earnings quality* yang diukur dengan konservatisme akuntansi.

Komisaris independen pada perusahaan manufaktur adalah pihak yang diharapkan tidak terafiliasi dengan pemegang saham, dewan direksi, maupun dewan komisaris lain. Dewan komisaris seyogyanya tidak terlibat dalam aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh pihak manajemen, serta tidak boleh mewakili perusahaan untuk melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan komisaris harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad baik, secara seksama penuh kehati-hatian, dengan mengutamakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham.

Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia harus mematuhi POJK No. 54 tahun 2017 yang mewajibkan adanya komisaris independen sekurang-kurangnya adalah 30% dari total keseluruhan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Selain pemenuhan standar mengenai jumlah dewan komisaris, perusahaan manufaktur juga perlu perilaku mengikuti standar perilaku dewan yang selalu melakukan tindakan yang prudent dalam suatu keadaan tertentu. Tindakan ini adalah sangat dibutuhkan dalam konservatisme akuntansi yaitu kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang semakin memenuhi aturan independensi dewan komisaris yang ditetapkan oleh pemerintah maka akan semakin dapat menjalankan konservatisme akuntansi sehingga menghasilkan *earnings quality* yang semakin meningkat.

Hasil yang tidak signfikan menandakan bahwa semakin independen dewan komisaris pada perusahaan manufaktur di Indonesia maka tidak selalu meningkatkan *earnings quality* dan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif. Komisaris independen belum dirasa dapat bekerja secara efektif dalam hal tata kelola perusahaan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas informasi tentang laba yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Anggota dewan komisaris independen yang telah bertindak berdasarkan fungsi pengawasan dianggap belum dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi.

Berdasarkan statistik deskriptik, rata-rata jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan sektor manufaktur sebesar 40,4%, walau angka ini telah memenuhi standar peraturan yang berlaku, namun tidak mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai kualitas laba. Komisaris independen masih sebatas pada pemenuhan ketentuan yang berlaku dan dipandang belum bekerja secara efektif dalam meningkatkan *earnings quality* perusahaan sektor manufaktur.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earnings Quality*

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Maka dari itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa "Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada *earnings quality* di perusahaan sektor manufaktur di Indonesia" diterima. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan pada kepemilikan manajerial terhadap *earnings quality* dengan nilai nilai t = 2,430 dan p = 0,02 (p < 0,05). Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka dapat meningkatkan *earnings quality* perusahaan sektor manufaktur.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Setiany (2020) bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *earnings quality*. Begitu pula dengan penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa terdapat

pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Salim (2020) dan penelitian Wardhana (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap *earnings quality*. Hal ini berarti kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer memiliki pengaruh terhadap tingkat *earnings quality* yang ada di perusahaan.

Kepemilikan manajerial memiliki keterkaitan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Manajer adalah salah satu sumber informasi penting, karena manajer mengetahui dan memiliki informasi kinerja perusahaan. Pemberian kepemilikan saham kepada manajer akan mengurangi perilaku oprotunisitik, sehingga mereka bekerja untuk menguntungkan pemilik saham. (Jensen dan Mekling, 1976). Pada kondisi perusahaan yang kepemilikan manajerialnya tinggi maka terdapat kehati-hatian dan obyektifitas manajer dalam memberikan informasi kinerja yang diperlukan dalam pembuatan laporan keuangan sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi yang merupakan ukuran *earnings quality* yang tinggi. Sesuai dengan penelitian Asri (2017) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi kualitas labanya. Jumlah saham manajer yang tinggi membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi yang mengesampingkan aspek kualitas laba. Sehingga manajer lebih memikirkan aspek keberlanjutan jangka panjang dan mengupayakan pengembangan perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen dapat juga berperan sebagai pengawasan dalam pelaporan keuangan.

Sebaliknya, jika tingkat kepemilikan manajerialnya rendah maka tingkat *earnings quality* juga rendah sehingga konservatisme akuntansi juga rendah. Sebab menurut teori keagenan, manajemen sulit dipercaya untuk mewakili kepentingan prinsipal, manajer akan lebih berusaha untuk mengejar laba demi meningkatkan kinerjanya dan tujuannya adalah agar mendapatkan bonus. Selain itu, konflik keagenan juga timbul karena adanya kemungkinan bagi manajer untuk menyelewengkan tanggung jawab yang diberikan sehingga mempersulit investor untuk mendapatkan keyakinan bahwa dana mereka terkelola dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh pada *earnings quality* yang diukur berdasarkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Berdasarkan statistik deskriptik, rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia relatif sedikit yaitu sebesar 3,7%. Kepemilikan saham yang lebih besar adalah dimiliki oleh investor institusional. Namun, kecilnya kecilnya rata-rata kepemilikan manajerial ini dapat mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Adanya konflik kepentingan dapat diselaraskan dengan pemberian saham kepada manajemen karena dapat meningkatkan *sense of belonging* terhadap perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini menguji pengaruh *good corporate governance* pada *earnings quality* dengan komisaris independen dan kepemilikan manajerial sebagai pegukuran *good corporate governance* dan konservatisme akuntasi sebagai pengukuran *earnings quality*. Subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Teori keagenan digunakan sebagai landasan teori penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tata kelola yang dilakukan perusahaan manufaktur dapat mempengaruhi *earnings quality*nya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Semakin tinggi proporsi komisaris independen pada perusahaan tidak serta merta meningkatkan *earnings quality* yang ada pada perusahaan. Hal ini kemungkinan terjadi karena dengan adanya dewan komisaris independen di perusahaan tidak mempengaruhi cara manajer dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan atau mempertahankan kualitas labanya. Adanya komisaris independen dalam perusahaan belum dianggap efektif dalam mengelola konflik keagenan yang terjadi khususnya pada perusahaan sektor manufaktur.

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada *earnings quality* yang diukur berdasarkan konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial dianggap mampu mengendalikan konflik konflik keagenan yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga dapat mengurangi adanya manipulasi laba dan kecurangan terkait informasi keuangan lainnya. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham dalam suatu perusahaan manufaktur, maka akan semakin meningkatkan *earnings quality*nya.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu ketidaktersediaan laporan keuangan beberapa perusahaan sektor manufaktur. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2020 per Mei 2021 terhitung sejak peneliti mengumpulkan data. Selain itu, tidak dapat diaksesnya beberapa laporan keuangan pada tahun 2016. Penelitian ini juga hanya menilai variabel komisaris independen dari proporsi dewan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan, bukan dari kemampuan independensi masing-masing individu komisaris. Selain itu, penelitian ini tidak memasukkan siklus perusahaan dalam kontrol variabelnya mengingat siklus perusahaan berkaitan dengan arus kas operasi yang digunakan sebagai pengukuran *earnings quality* dalam penelitian ini.

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar memilih lebih banyak sampel perusahaan demi keterwakilan hasil penelitian. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengukur variabel komisaris independen melalui tingkat kemampuan independensi individu komisaris dan menambahkan siklus perusahaan sebagai variabel kontrolnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambah pengukuran variabel dependen seperti akrual diskresioner dan persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2011). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: an Empirical Analysis. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.887301

Amran, N. A., & Manaf, K. B. A. (2014). Board Independence and Accounting Conservatism in Malaysian Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *164*(August), 403–408. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.095

Asri, M. (2017). Accounting Conservatism and Earning Quality. *Atma Jaya Makassar University*.

Azzoz, A. R. A. M., & Khamees, B. A. (2016). The Impact Of Corporate Governance Characteristics On Earnings Quality And Earnings Management Evidence From Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, *12*(1), 187. https://doi.org/10.35516/0338-012-001-008

Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, *24*, 3–37. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-

4101(97)00014-1
Dewi, N. K. S. L., & Suryanawa, I. K. (2014). Earnings quality in UK private firms: comparative loss recognition timeliness. Journal of Accounting and Economics. *E-Jurnal Akuntansi*, *7*(1), 223.
Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2006). Earnings quality. *Foundations and Trends in Accounting*, *1*(4), 259–340. https://doi.org/10.1561/1400000004
Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, *29*, 287–320.
Godigbe, B. G., Chui, C. M., & Liu, C. L. (2018). Directors network centrality and earnings quality. *Applied Economics*, *50*(50), 5381–5400. https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1486992
Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable. *Cogent Business and Management*, *7*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479
Istanti, S. L. W., & Juliarto, A. (2019). Corporate governance implications for earnings quality. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, *8*(5), 669–676. https://doi.org/10.35940/ijeat.E1094.0585C19
Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://doi.org/10.1177/0018726718812602
Kuo, H.-C., Wang, L.-H., & Lin, D. (2014). CEO Traits, Corporate Performance, and Financial Leverage. *International Journal of Economics and Finance*, *7*(1), 68–86. https://doi.org/10.5539/ijef.v7n1p68
Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, *46*(1), 101–135. https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00268.x
Mohammed, N. F., Ahmed, K., & Ji, X.-D. (2017). Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connections. *Asian Review of Accounting*, *25*(2), 288–318. http://dx.doi.org/10.1108/ARA-11-2013-0076%5C
Nugraha, F. A., & Setiany, E. (2020). Influence of Manager Ownership, Manager Quality and Conservatism on Earnings Quality: Evidence from Indonesian Banking Sector. *Scholars Bulletin*, *06*(03), 76–82. https://doi.org/10.36348/sb.2020.v06i03.004
Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, *77*(2), 237–264.
Salim, S. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance, Earnings Persistence dan Accounting Conservatism Terhadap Earnings Quality*. 161–174.
Scott, W. R. (2015). *Financial Acounting Theory* (7th ed.). Pearson Canada Inc,.
Shuto, A., & Takada, T. (2010). Managerial ownership and accounting conservatism in Japan: A test of management entrenchment effect. *Journal of Business Finance and Accounting*, *37*(7–8), 815–840. https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2010.02196.x